

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan Oleh:
Angga Wisnu Wardana
F. 100 100 066

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA**

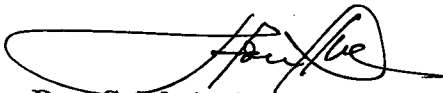
**Diajukan Oleh:
Angga Wisnu Wardana
F. 100 100 066**

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di hadapan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing ,



Drs. Soleh Amini, M.Si

Surakarta, 10 November 2014

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA**

Yang diajukan oleh

Angga Wisnu Wardana
F. 100 100 066

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada Tanggal 20 November 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Drs. Soleh Amini, M.Si

Penguji Pendamping I

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si

Penguji Pendamping II

Drs. Mohammad Amir, M.Si

Surakarta, 20 November 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Taufik, M.Si, Ph.D

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA

Angga Wisnu Wardana

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Angga_blackout2@yahoo.com

Sepakbola di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya suporter, setiap pertandingan sepakbola di Indonesia mulai dari level paling bawah hingga level tertinggi hampir pasti selalu menyedot atensi publik untuk mendukung tim tertentu. Namun sayangnya di Indonesia suporter seringkali identik dengan hal-hal negatif seperti perilaku agresif. Target perilaku agresif suporter tersebut ada bermacam-macam seperti kepada wasit, pemain, polisi, bahkan suporter lain. Hal ini terjadi karena suporter kurang memiliki kecerdasan emosional untuk mengontrol emosi yang meluap-luap ketika sedang menonton pertandingan sepakbola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola.

Subyek penelitian ini adalah anggota kelompok suporter Pasoepati Surakarta yang berjumlah 102 subyek. Pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*, metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif dan skala kecerdasan emosional. Metode analisis data menggunakan teknik analisis *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku agresif dengan kecerdasan emosional pada suporter sepakbola yang dapat dilihat dari koefisien korelasi $r_{xy} = -0,589$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat perilaku agresif pada suporter sepakbola. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif suporter sepakbola sebesar 34,7%. Tingkat perilaku agresif pada subyek tergolong rendah yang ditunjukkan dari hasil penrhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar 52,34 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60,00. Tingkat kecerdasan emosional pada subyek tergolong tinggi yang ditunjukkan dari hasil penrhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar 65,69 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,50.

Kata Kunci: *Perilaku agresif, Kecerdasan Emosional.*

PENDAHULUAN

Sepakbola adalah salah satu olah raga paling populer di negeri ini hal tersebut bisa dilihat secara kasat mata dalam banyak pertandingan sepakbola baik itu yang termasuk liga profesional ataupun pertandingan antar kampung (tarkam) hampir selalu menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikannya baik secara langsung ataupun melalui televisi. Hal tersebut membuktikan bahwa sepakbola dapat menarik perhatian orang banyak, setiap pertandingan sepakbola di televisi hampir semuanya menghasilkan rating siaran yang cukup tinggi. Dalam konteks ini sepakbola di indonesia biasanya didukung oleh suporter, adapun pengertian suporter itu sendiri menurut Hornby (2000) mendefinisikan suporter adalah seseorang yang mendukung sebuah kelompok atau pemikiran. Alwi dkk (2005) mendefinisikan suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan, dalam pertandingan.

Seorang suporter sepakbola biasanya selalu bernyanyi dan berteriak untuk mendukung klub kesayangan mereka ketika berlaga. Pria, wanita, tua, muda, kaya ataupun miskin semua bernyanyi dan bersama sama mendukung klub kesayangan mereka dengan warna dan atribut yang sama. Hal tersebut menimbulkan suatu masalah dikarenakan ketika beberapa orang suporter sudah melakukan tindakan agresif maka biasanya akan memprovokasi perilaku suporter yang lain pula untuk melakukan tindakan yang agresif terlebih apabila orang tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Myers (dalam Sarwono, 2009), agresi merupakan berbagai perilaku yang diarahkan untuk membahayakan makhluk hidup lain. Sedangkan menurut Moore & Fine (dalam, Koeswara 1988) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek, contohnya adalah meninju adalah bentuk perilaku fisik, sedangkan mencaci maki merupakan perilaku yang verbal.

Kemudian menurut Lorenz (dalam Fromm, 2010) agresi pada dasarnya bukanlah reaksi terhadap stimuli luar, melainkan rangsangan dalam yang sudah “terpasang” yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan sekalipun dengan rangsangan luar yang sangat kecil. Kemudian, menurut Krahe (2005) agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan, sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu.

Menurut Brigham (1991, dalam Walgito, 2008) perilaku agresif dibedakan menjadi 1. Agresi Karena Pembalasan. 2. Agresi Merespon 3. Agresi Instrumental 4. Agresi Kemarahan. Sudah cukup banyak terjadi kasus perilaku agresif yang melibatkan suporter sepakbola, menurut data yang dikumpulkan oleh Silwan (2012) terjadi setidaknya terjadi 7 kali kasus pada rentang waktu tahun 2006 hingga 2011 salah satunya adalah dalam laga Copa Dji Sam Soe di stadion 10 November Surabaya pada 4 September 2006. Dimana para suporter menghancurkan kaca-kaca stadion, membakar beberapa mobil termasuk mobil stasiun TV milik swasta dan ambulans saat Persebaya Surabaya menjalani laga melawan Arema Malang.

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresif itu adalah kecerdasan emosional. Hasil penelitian Djuwariyah (2002) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. orang yang kurang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dan memahami emosi, serta mengelola emosi dalam porsi yang tepat, sehingga tidak terkendali emosi dalam diri menyebabkan mereka mudah terlibat dalam tindakan kekerasan dan kejahatan serta tindakan lain yang mengarah pada perilaku agresif.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daniel Goleman dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence* (1999), Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan

emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

Suporter sepakbola sebenarnya menginginkan menonton pertandingan dengan aman dan lancar, namun terkadang hal-hal tertentu dapat memicu suporter untuk bertindak diluar batas seperti provokasi, suhu udara, dan penyerangan dari pihak lain, karena itu suporter membutuhkan kecerdasan emosional untuk mencegah hal tersebut terjadi. Hal tersebut cukup sesuai dengan pendapat dari Mayer & Salovey (1990) yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kemudian menurut Reuven Bar-On (dalam Armiyanti, 2008) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dengan demikian bila individu suporter berada dalam situasi dimana situasi pertandingan menjadi panas, sehingga individu suporter akan mempunyai kecerdasan emosional untuk selalu menanggapi dan mengatasi gejolak dalam emosi yang memicu untuk berperilaku agresif maka kemampuan untuk mengontrol emosi itu telah membantu mengubah emosi yang negatif menjadi lebih positif, yang dapat disalurkan dengan mendukung tim dengan cara-cara yang kreatif. Dengan demikian perilaku agresif pada suporter sepakbola diharapkan dapat diminimalisir jika individu atau suporter selalu mampu mengontrol emosinya, karena jika memiliki kecerdasan emosional maka para suporter akan mampu menghindari keinginan untuk berperilaku agresif dan mengacaukan jalannya

pertandingan, tetapi juga akan mampu membuat suasana stadion dan perasaan tim yang sedang bertanding akan penuh dengan semangat dan selalu kondusif.

Berdasarkan uraian diatas muncul hipotesis. Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola, yaitu semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif pada suporter sepakbola, begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel tergantung dari penelitian ini adalah perilaku agresif dan variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan skala kecerdasan emosional.

Subyek penelitian yaitu anggota kelompok suporter Pasoepati Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 102 subyek. Pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*, Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif dan skala kecerdasan emosional. Metode analisis data menggunakan teknik analisis *product moment* dan dianalisis menggunakan program SPSS seri 19.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara Perilaku Agresif dengan Kecerdasan Emosional menghasilkan nilai -0,589 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Perilaku Agresif dengan Kecerdasan Emosional pada suporter sepakbola Pasoepati. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola” diterima, atau dalam arti lain H_0 diterima

dan Ha ditolak. Maka hasil ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional makasemakin rendah tingkat perilaku agresif pada suporter sepakbola.

Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Daniel Goleman (1999) Dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence* yang mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Suporter sepakbola adalah individu yang berkumpul dalam jumlah yang cenderung relatif besar dimana setiap orang memiliki kemampuan mengenali perasaan diri sendiri yang berbeda beda.

Selain itu pendapat dari Mayer & Salovey (1990) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dalam pendapat ini mengutarakan dimana pentingnya suporter sepakbola memiliki kecerdasan emosional yang baik agar mampu mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga pikiran dan tindakan akan terjaga dan dalam hal ini suporter tidak akan melakukan tindakan yang agresif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suporter sepakbola memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga mampu mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain yang membuat mereka tidak melakukan tindakan agresif.

Perilaku agresif suportersepakbola seringkali muncul dalam berbagai keadaan, bukan hanya pada saat tim yang didukungnya menang ataupun kalah tetapi dalam keadaan yang lainnya atau situasional, suporter sepakbola adalah massa yang konkrit dan efektif adapun penjelasan dari massa yang konkrit menurut Mennicke (dalam Joesoef, 1981) massa yang konkrit adalah segerombolan manusia yang sudah terikat oleh satu kesatuan norma, motif, batin, dan sudah mempunyai satu bentuk ikatan

tertentu. Dengan kata lain massa yang konkrit ini sudah mempunyai ikatan batin, persamaan norma, mempunyai struktur yang jelas dan mempunyai potensi yang dinamis. Sedangkan massa yang ekspresif menurut Endt (dalam Joesoef, 1981) massa yang ekspresif adalah massa yang bersama-sama melepaskan tekanan-tekanan jiwa dalam bentuk tertentu. perilaku agresif suporter sepakbola adalah perilaku suporter sepakbola sebagai massa yang konkrit dan massa yang ekspresif karena suporter sepakbola mempunyai ikatan dan struktur dan ekspresif dan melakukan tindakan tindakan serentak saat mendukung tim kesayangannya berlaga dalam pertandingan sepakbola yang diakibatkan oleh rangsangan atau stimulus tertentu yang mencoba mencari pelampiasan atau pengekspresian dari tekanan-tekanan jiwa dan mencakup perilaku agresif fisik maupun verbal, yang menimbulkan akibat negatif pada targetnya seperti melakukan pengrusakan terhadap benda dan menyerang ataupun melukai orang lain. Kecerdasan emosional yang baik diperlukan oleh para suporter sepakbola apabila sudah berkumpul membentuk kerumunan massa karena apabila suporter tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan menghidupkan dorongan-dorongan otomatis yang seakan-akan massa tersebut mempunyai kekuasaan tertinggi yang harus diikuti dan sangat berbahaya bila ditentang, jadi para anggota suporter tersebut akan ikut terlarut apabila massa berubah menjadi sangat agresif.

Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa suporter sepakbola yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka semakin rendah tingkat perilaku agresifnya yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada suporter sepakbola juga didukung dan diperkuat oleh hasil penelitian dari Djuwariyah (2002) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kecerdasan emosional dengan

perilaku agresif. orang yang kurang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dan memahami emosi, serta mengelola emosi dalam porsi yang tepat, sehingga tidak terkendali emosi dalam diri menyebabkan mereka mudah terlibat dalam tindakan kekerasan dan kejahatan serta tindakan lain yang mengarah pada perilaku agresif.

Hasil dari penelitian pada variabel kecerdasan emosional diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 65,69 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,50 yang menunjukkan kecerdasan emosional pada subyek tergolong tinggi. Kategori tinggi disini dapat diartikan bahwa subyek penelitian telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dan telah memiliki aspek-aspek dari kecerdasan emosional di dalam dirinya seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, membina hubungan, motivasi, dan empati. Manakala subyek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang baik maka individu tersebut akan mampu mengelola emosinya sehingga suporter tersebut dapat menempatkan dirinya dan mampu untuk menahan diri dan mampu untuk mengajak orang di sekitarnya untuk tetap tenang walaupun suasana pertandingan sedang panas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Effendi (2005) bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa para suporter sepakbola dalam keadaan berkumpul sebagai massa maka semua individu akan menjadi satu kesatuan sehingga perilaku yang muncul akan menjadi perilaku massa termasuk apabila yang muncul adalah perilaku agresif. Suporter sepakbola yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mampu mengelola emosi dan juga perilakunya, suporter yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga akan mampu mempengaruhi orang-orang disekitarnya untuk tetap tenang ketika

sedang menonton pertandingan, sehingga hal tersebut dapat menghindarkan diri sendiri dan juga suporter yang lain untuk berperilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola yang ditunjukkan dari nilai $-0,589$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif yang ditunjukkan koefisien determinan. Hasil dari perolehan *R square* sebesar $0,347$ atau $34,7\%$ yang artinya faktor variabel kecerdasan emosional menyumbang $34,7\%$ terhadap perilaku agresif pada suporter sepakbola. Sehingga $65,3\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti penyerangan, *in group Vs out group conflict*, alkohol, suhu udara, deindividuasi, dan frustrasi. Tingkat perilaku agresif pada subyek tergolong rendah yang ditunjukkan dari hasil penghitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar $52,34$ dan rerata hipotetik (RH) sebesar $60,00$. Tingkat kecerdasan emosional pada subyek tergolong tinggi yang ditunjukkan dari hasil penrhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar $65,69$ dan rerata hipotetik (RH) sebesar $52,50$.

Bagi peneliti yang lain yang sekiranya tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, hendaknya dapat menjadikan penelitian ini sebagai panduan atau rujukan ketika akan melakukan penelitian.

Peneliti selanjutnya juga sebaiknya lebih memperluas ruang lingkup penelitian, memperbanyak subyek penelitian, menambah variabel-variabel lain yang sekiranya berhubungan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada suporter sepakbola yang belum disertakan dalam penelitian ini. Ataupun juga

mencoba meneliti ke kelompok suporter lain dengan variabel yang sama dimana ada kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Johan. 2010. *Perilaku Agresif Suporter Sepakbola Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Armiyanti, E.O. (2008). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Psikovidya, Volume:12. 1-10.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik, MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Joesoef, Soelaiman. 1981. *Ilmu Jiwa Massa*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*, Bandung: Eresco.
- Krahe, Barbara. 2005. *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Palupi, S.A. 2004. *Politik dan Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak.
- Prasetyo, S.A. 2013. *Fanatisme Suporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarlito.W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Silwan, Argubi. 2012. *Aggressive Behavior Pattern, Characteritics and Fanatiscm Panser Biru Group PSIS Semarang*. Journal Of Physical Education And Sports. JPES 1 (1) (2012). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi.